

Pengaruh *Perceived of Technology* dan *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Adopsi Teknologi dan Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran

Author:

Novika Nala Ngoma¹
Filemon Zendrato²
Beriman Nahampun³
Nurmayuci Siregar⁴
Zakarias Holo Kadja⁵
Diana Manudjawa⁶

Affiliation:

SMP Negeri Satap
Matawai Kurang¹
SD Negeri 057187 Pulka²
SD Negeri 050638 Pamah
Tambunan³
SD Negeri 054942 Tegal
Rejo⁴
SDI Watuwara⁵
SD Negeri Makarapu⁶

Corresponding email

novingoma@gmail.com¹

Histori Naskah:

Submit: 2025-01-25
Accepted: 2025-01-30
Published: 2025-02-03



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Teknologi digital telah merevolusi banyak aspek kehidupan dalam beberapa dekade terakhir, termasuk bidang pendidikan. Metode pengajaran konvensional kini semakin tergantikan oleh pendekatan yang lebih partisipatif, interaktif, dan berbasis teknologi. Digitalisasi pendidikan tidak hanya melibatkan penggunaan perangkat baru, tetapi juga menuntut perubahan dalam perspektif, peningkatan kompetensi, serta fleksibilitas dalam menghadapi tren yang terus berkembang. Dalam konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi guru terhadap teknologi serta tingkat *self-efficacy* mereka memengaruhi kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran di kelas. Salah satu faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang efektif di era digital adalah kesiapan dan kemauan pendidik untuk mengadopsi teknologi. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan melibatkan 150 guru sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur persepsi terhadap teknologi, tingkat *self-efficacy*, serta sejauh mana teknologi telah diadopsi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap teknologi dan rasa percaya diri dalam menggunakannya merupakan faktor utama dalam keberhasilan integrasi teknologi di kelas. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa guru masih memerlukan pelatihan yang lebih intensif agar dapat memahami serta merasa lebih nyaman dalam menggunakan teknologi secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan serta program pelatihan yang lebih terstruktur guna meningkatkan integrasi teknologi dalam dunia pendidikan, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di masa depan.

Kata kunci: adopsi teknologi, digitalisasi, pendidikan, persepsi teknologi, *self-efficacy*

Pendahuluan

Kehadiran teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah merevolusi banyak bidang usaha manusia, termasuk bidang pendidikan. Metode pembelajaran mengalami metamorfosis, menjauh dari pendekatan tradisional dan menuju pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada teknologi (Alhabsyi et al., 2022). Kemungkinan baru untuk pendidikan telah muncul dengan munculnya perangkat elektronik portabel seperti laptop, tablet, ponsel, dan koneksi internet secepat kilat. Selain itu, siswa dan instruktur dapat berkomunikasi tanpa memandang waktu atau lokasi berkat media digital seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi pendidikan. Hasilnya, siswa memiliki lebih banyak keleluasaan untuk

belajar kapan pun dan di mana pun yang paling nyaman bagi mereka (Atrup et al., 2023). Baik siswa maupun pendidik harus dapat menggunakan teknologi secara efektif dan efisien. Untuk menghadapi tantangan lanskap pendidikan yang terus berubah saat ini, penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru saat itu terjadi. Menurut Saputra et al. (2023) dan Yusuf (2020), digitalisasi digunakan untuk lebih dari sekadar membuat segala sesuatunya berjalan lebih lancar. Ini juga merupakan cara untuk memastikan generasi berikutnya siap menghadapi panggung dunia.

Persepsi terhadap teknologi atau *perceived of technology* merujuk pada bagaimana individu memahami manfaat, kemudahan, dan relevansi suatu teknologi dalam mendukung aktivitas mereka. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu, pengetahuan yang dimiliki, serta konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Ketika seseorang merasa bahwa suatu teknologi dapat mempermudah tugas, meningkatkan efisiensi, atau memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, persepsi mereka cenderung positif. Sebaliknya, jika teknologi dianggap rumit, sulit digunakan, atau tidak relevan dengan kebutuhan, maka hal itu dapat memunculkan persepsi negatif (Setyaningsih & Fauziah, 2024). Guru cenderung lebih menyukai dan bereksperimen dengan berbagai perangkat digital di kelas jika mereka merasa teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran di era digital dapat dibuat lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa melalui penggunaan teknologi. Faktor lain yang dapat menyebabkan kesan yang tidak baik ini adalah pelatihan atau bantuan teknis yang tidak memadai. Menurut Ramatni dkk. (2023), sekolah harus memastikan bahwa guru dan siswa memiliki akses ke sumber daya, dukungan, dan pelatihan yang memadai untuk menumbuhkan sikap yang baik terhadap teknologi.

Salah satu komponen penting yang menentukan seberapa baik seseorang dapat mengatasi rintangan dan berhasil adalah *self-efficacy*, yang dapat digambarkan sebagai keyakinan mereka dalam melakukan tugas tertentu. Di kelas, pendidik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih berani terjun ke teknologi baru, bahkan ketika mereka tidak tahu banyak tentang teknologi tersebut atau tidak yakin bagaimana cara kerjanya. Mereka berpikir bahwa mereka dapat mempelajari cara menggunakan teknologi dengan cara yang membantu siswa belajar. Keyakinan diri mereka tidak hanya memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mudah, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berkembang. Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu-ragu dan merasa kurang mampu mengatasi tantangan dalam mengadopsi teknologi baru. Rasa tidak percaya diri ini sering kali diperparah oleh kurangnya pelatihan, dukungan teknis, atau pengalaman negatif sebelumnya dengan teknologi. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan pengalaman positif, guru dapat merasa lebih yakin untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa (Susanto et al., 2023).

Di Indonesia, digitalisasi pendidikan menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, mulai dari kurangnya akses terhadap teknologi hingga keterbatasan pelatihan bagi guru. Ketimpangan akses internet dan perangkat digital di berbagai daerah, terutama di wilayah terpencil, menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Selain itu, banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran akibat minimnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Faktor lain seperti resistensi terhadap perubahan, yang seringkali disebabkan oleh rasa tidak percaya diri atau kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi, turut memperlambat adopsi teknologi dalam dunia pendidikan. Untuk itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi menjadi langkah penting dalam mengatasi kendala ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *perceived of technology* dan *self-efficacy* memengaruhi kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi untuk pembelajaran. Dengan memahami persepsi guru terhadap teknologi dan tingkat kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknologi, strategi yang lebih efektif dapat dirancang untuk

mendukung digitalisasi pendidikan. Temuan studi ini diharapkan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi di sekolah, serta bagi perancang program pelatihan dan mereka yang bertugas memberikan dukungan teknis. Digitalisasi pendidikan di Indonesia berpotensi meningkatkan efisiensi, menghasilkan manfaat nyata bagi siswa dan pendidik, serta mendukung upaya membangun sistem yang mudah diakses dan berkualitas tinggi bagi semua orang (Tannady & Budi, 2023).

perceived of technology dan *self-efficacy* telah menjadi fokus penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi dalam berbagai situasi, termasuk di ruang kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Qurtubi et al. (2023) dan Lathifah (2016) menunjukkan bahwa pandangan positif guru terhadap teknologi dan tingkat efikasi diri yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan penggunaan teknologi di ruang kelas. Hal ini, pada gilirannya, memengaruhi kualitas pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada faktor individu guru, sementara penelitian ini lebih mendalam dalam menganalisis kedua faktor tersebut dalam konteks digitalisasi pendidikan di Indonesia, dengan mempertimbangkan tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru di berbagai daerah, seperti ketimpangan akses teknologi dan kurangnya pelatihan. Penelitian sebelumnya mengabaikan konteks lokal, yang khususnya bermasalah di negara berkembang seperti Indonesia, di mana faktor-faktor di luar kendali pemerintah, seperti regulasi pendidikan dan infrastruktur teknologi, berdampak signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi. Untuk mengisi kesenjangan penelitian ini dan memungkinkan pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih efektif guna mendukung digitalisasi pendidikan di Indonesia, penelitian ini menganalisis peran *perceived of technology* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan menerima teknologi.

Studi Literatur

Perceived of Technology

Komponen penting dari *perceived of technology* adalah bagaimana orang memandang teknologi tersebut. Kemauan seseorang untuk menggunakan teknologi bergantung pada persepsi mereka terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Ketika pendidik memiliki kesan yang baik terhadap teknologi, mereka cenderung akan memasukkannya ke dalam pelajaran mereka. Kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan merupakan dua komponen utama dari teknologi sebagaimana yang dipersepsikan. Keyakinan seseorang terhadap potensi teknologi untuk meningkatkan kinerja mereka adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kegunaan yang dirasakan. Istilah "*perceived ease of use*" menggambarkan bagaimana orang-orang sederhana berpikir tentang cara mengoperasikan suatu teknologi (Alhabsyi et al., 2022). Menggabungkan teknologi ke dalam kelas lebih mungkin terjadi ketika guru melihatnya sebagai alat yang praktis dan mudah digunakan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perspektif seseorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, aksesibilitas pelatihan, dan dukungan dari sumber-sumber institusional. Salah satu contohnya adalah bagaimana perspektif dan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dipengaruhi oleh pengalaman baik mereka dengan teknologi (Atrup et al., 2023).

Self-Efficacy

Self-efficacy yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas dengan sukses disebut efikasi diri. *Self-efficacy* terhadap kemampuannya sendiri dapat meningkatkan keberanian, tekad, dan inisiatif saat menghadapi rintangan. Agar adopsi teknologi berhasil di kelas, guru harus percaya pada kemampuannya sendiri. Keadaan fisiologis, persuasi sosial, pengalaman langsung, dan pengalaman tidak langsung adalah empat jalan utama yang melaluinya seseorang mengembangkan rasa efikasi diri. Kepercayaan diri pendidik terhadap kemampuannya sendiri akan melonjak jika mereka telah mencapai tujuan menggunakan teknologi di masa lalu. Demikian pula, dukungan dari kolega, pelatihan,

dan suasana kerja yang mendukung dapat memperkuat *self-efficacy* mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengalaman langsung menggunakan teknologi. Dukungan dari kolega dan institusi juga dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Yusuf, 2020; Ramatni et al., 2023).

Kemampuan Adopsi Teknologi

Kemampuan seseorang untuk menerima teknologi baru ditentukan oleh seberapa baik mereka dapat menggabungkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di ruang kelas. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat, memahami cara kerja teknologi, dan mengoperasikannya secara teknis merupakan bagian dari bakat ini. Guru yang memiliki kemampuan adopsi teknologi yang baik cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan teknologi baru dan lebih kreatif dalam menggunakannya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Saputra et al., 2023). Adopsi teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik individu, ketersediaan sumber daya, dan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, guru perlu memiliki pelatihan yang memadai, akses ke perangkat teknologi, serta dukungan dari manajemen sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi (Susanto et al., 2023). Demi memanfaatkan teknologi secara efektif untuk memfasilitasi pembelajaran, hal ini sangat penting. Sikap, dorongan, dan kepercayaan diri juga merupakan komponen kapasitas adopsi teknologi. Guru yang merangkul teknologi dengan antusias lebih cenderung bereksperimen dengan alat-alat baru, dan mereka yang percaya diri dan termotivasi lebih cenderung terus berupaya meningkatkan kemampuan mengajar mereka (Tannady & Budi, 2023).

Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran

Digitalisasi dalam proses pembelajaran mengacu pada transformasi metode pembelajaran tradisional menjadi berbasis teknologi digital. Komputer, tablet, dan papan tulis interaktif merupakan bagian dari perangkat keras yang memungkinkan digitalisasi, sementara perangkat lunak yang memungkinkan digitalisasi mencakup hal-hal seperti sistem manajemen pembelajaran, sumber daya pembelajaran digital, dan aplikasi pembelajaran daring. Pergeseran ini membuka jalan bagi pendidikan agar lebih adaptif, partisipatif, dan individual untuk setiap siswa. Peningkatan aksesibilitas, kustomisasi, dan efisiensi pembelajaran hanyalah beberapa dari sekian banyak keuntungan yang ditawarkan digitalisasi (Lathifah, 2016). Meskipun ada banyak manfaat digitalisasi dalam pembelajaran, ada juga banyak kendala. Kesenjangan digital, atau disparitas ketersediaan sumber daya digital di seluruh demografi, merupakan salah satu masalah yang paling mendesak. Guru yang merangkul teknologi dengan antusias lebih cenderung bereksperimen dengan alat-alat baru, dan mereka yang percaya diri dan termotivasi lebih cenderung secara konsisten berupaya meningkatkan kemampuan mengajar mereka (Tannady & Budi, 2023). Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan kurangnya literasi digital juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan keberhasilan digitalisasi dalam pendidikan (Atrup et al., 2023; Saputra et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis pengaruh *perceived of technology* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi. Sampel penelitian terdiri dari 150 guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana kriteria tertentu diterapkan untuk memastikan kesesuaian partisipan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah divalidasi dan diujicobakan sebelumnya untuk memastikan keandalan dalam mengukur variabel *perceived of technology*, *self-efficacy*, dan kemampuan adopsi teknologi. Proses pengumpulan data dilakukan secara metodis untuk menjamin ketepatan dan keandalan informasi yang dikumpulkan. Dengan menggunakan regresi linier berganda, kami memeriksa data yang

diperoleh untuk mengetahui seberapa besar setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sebagai permulaan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kuesioner tersebut akurat dan cukup konsisten untuk digunakan. Analisis deskriptif juga menawarkan sinopsis tingkat adopsi teknologi sekolah, termasuk pola penggunaan teknologi oleh instruktur dan tantangan yang mereka hadapi. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini meliputi data empiris yang dapat menginformasikan pengembangan kebijakan pendidikan yang berpusat pada teknologi dan wawasan tentang cara membuat digitalisasi pendidikan di Indonesia lebih efektif.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived of technology* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan adopsi teknologi oleh guru. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi cenderung melihat teknologi sebagai alat yang bermanfaat, relevan, dan dapat mempermudah proses pembelajaran. Persepsi ini mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap inovasi, mengeksplorasi fitur-fitur teknologi, dan mengintegrasikannya dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Sebaliknya, guru dengan persepsi negatif atau skeptis terhadap teknologi cenderung kurang antusias dan enggan mencoba teknologi baru, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya digitalisasi pendidikan di sekolah. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya membangun persepsi positif terhadap teknologi melalui pelatihan dan pendampingan yang memadai. Dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang manfaat teknologi, serta menunjukkan hasil nyata dari penerapannya dalam pembelajaran, guru dapat lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi. Selain itu, dukungan dari institusi pendidikan, seperti penyediaan perangkat teknologi yang memadai dan akses internet yang stabil, turut berkontribusi dalam membentuk persepsi yang lebih positif. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi terhadap teknologi bukan hanya faktor psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan dukungan yang diberikan, sehingga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kemampuan adopsi teknologi oleh guru.

Kapasitas guru untuk menggabungkan teknologi juga dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* mereka. Guru yang percaya diri dalam literasi dan bakat teknologi mereka akan lebih siap menghadapi kesulitan yang tak terelakkan yang akan berkembang sebagai akibat dari digitalisasi. Dengan *self-efficacy* ini, pendidik lebih cenderung mengambil risiko, memecahkan masalah secara kreatif, dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Sebaliknya, pendidik yang kurang percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri mungkin tidak mau mempelajari hal-hal baru, yang dapat menghambat upaya mereka untuk menggabungkan teknologi ke dalam pelajaran mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan *self-efficacy* guru melalui pelatihan yang efektif, pemberian umpan balik positif, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Dengan memberikan kesempatan untuk eksplorasi teknologi dalam suasana yang aman dan tanpa tekanan, guru dapat membangun kepercayaan diri mereka. Lebih jauh lagi, ketika individu melihat diri mereka berhasil, bahkan dengan tujuan-tujuan kecil, hal itu dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memanfaatkan teknologi. Peningkatan *self-efficacy* ini tidak hanya akan mempermudah adopsi teknologi, tetapi juga mendorong guru untuk menjadi agen perubahan dalam pendidikan digital, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Sebagian besar guru, lebih dari 70% menurut data deskriptif studi, memiliki tingkat penggunaan teknologi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik di sekolah yang disurvei telah mulai berhasil memasukkan teknologi ke dalam pelajaran mereka. Sementara itu, sekitar 20% guru berada pada tingkat adopsi sedang, yang menunjukkan bahwa mereka mulai menggunakan teknologi, namun masih terbatas pada aplikasi atau perangkat tertentu saja. Sebagian kecil, yaitu 10% guru, berada pada tingkat adopsi rendah, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mengadopsi teknologi dalam kegiatan pembelajaran atau mengalami kesulitan dalam memanfaatkannya secara maksimal. Guru cenderung lebih

menyukai teknologi jika mereka memiliki akses mudah ke gawai seperti laptop, tablet, dan koneksi internet yang andal. Pengembangan profesional guru juga penting dalam menyediakan informasi dan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pelajaran mereka. Dukungan dari administrasi sekolah juga penting, yang dapat berupa kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi dan penyediaan sumber daya dan ruang yang memadai. Sekolah dapat membantu instruktur meningkatkan kemampuan teknis dan hasil belajar siswa dengan berfokus pada bidang-bidang ini.

Temuan lain dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam proses digitalisasi pendidikan adalah keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan. Para pendidik menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengoptimalkan adopsi teknologi karena keterbatasan infrastruktur, seperti akses terbatas ke perangkat dan koneksi internet yang tidak konsisten. Kendala lain terhadap digitalisasi adalah tidak adanya kesempatan pengembangan profesional yang memadai bagi para pendidik terkait integrasi teknologi ke dalam ruang kelas. Adopsi teknologi terhambat oleh penolakan terhadap perubahan, yang dapat ditunjukkan dengan kurangnya rasa nyaman dan dukungan dari guru dan administrator terhadap upaya digital. Namun, guru di sekolah-sekolah yang memiliki kebijakan pendukung, seperti kebijakan yang memfasilitasi akses teknologi dan pelatihan, cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kombinasi antara *perceived of technology* dan *self-efficacy* memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan adopsi teknologi dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Penggunaan teknologi yang efektif lebih mungkin terjadi di ruang kelas ketika guru memiliki kesan yang baik terhadap teknologi dan keyakinan akan kemampuan mereka sendiri untuk mengatasi hambatan dalam penerapannya. Guru sangat termotivasi dan percaya diri untuk mempelajari dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran ketika kedua kriteria ini terpenuhi. Untuk mempercepat digitalisasi pendidikan dan menjamin keberhasilan penerapan teknologi di sekolah, kedua aspek tersebut perlu digarap dengan memberikan pelatihan yang tepat dan dukungan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya *perceived of technology* dan *self-efficacy* dalam meningkatkan adopsi teknologi di sekolah. Persepsi positif terhadap teknologi berperan penting dalam membantu guru memahami manfaat yang ditawarkan oleh teknologi dalam proses pembelajaran. Ketika guru melihat teknologi sebagai alat yang berguna, relevan, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mereka lebih cenderung untuk mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Persepsi ini tidak hanya membuat guru merasa lebih nyaman dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengeksplorasi berbagai aplikasi dan alat yang tersedia, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, *self-efficacy* memberikan dorongan psikologis yang diperlukan bagi guru untuk menghadapi tantangan dalam proses digitalisasi. Kepercayaan diri yang tinggi dalam kemampuan untuk menggunakan teknologi membantu guru mengatasi hambatan atau kesulitan yang muncul selama adopsi. Guru yang merasa mampu belajar dan menguasai teknologi lebih berani untuk mencoba hal baru, mengeksplorasi solusi kreatif, dan terus mengembangkan keterampilan mereka. Oleh karena itu, kombinasi antara persepsi positif terhadap teknologi dan keyakinan diri dalam menggunakan teknologi menjadi kunci untuk memastikan adopsi teknologi yang sukses. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pendidikan untuk mendukung peningkatan kedua faktor tersebut agar proses digitalisasi di sekolah dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi guru dan siswa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan persepsi positif terhadap teknologi melalui pelatihan dan dukungan infrastruktur. Selain itu, program penguatan *self-efficacy*, seperti lokakarya dan pelatihan

langsung, juga dapat membantu guru lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Menurut penelitian ini, kapasitas untuk memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap teknologi dan tingkat *self-efficacy* mereka. Guru cenderung lebih berhasil mengadopsi teknologi jika mereka memiliki pandangan yang baik terhadapnya dan tingkat efikasi diri yang tinggi. Ketika siswa memiliki pandangan positif terhadap teknologi dan percaya pada potensinya untuk meningkatkan pembelajaran, mereka lebih mampu mengatasi hambatan yang mungkin timbul selama proses adopsi. Untuk mempercepat transisi ke pendidikan digital dan menjamin adopsi yang meluas, sangat penting untuk meningkatkan kedua area ini. Menurut hasil penelitian ini, pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik sangat penting jika kita ingin melihat peningkatan dramatis dalam penggunaan teknologi di kelas. Selain itu, diperlukan regulasi yang mendorong pertumbuhan kompetensi digital pendidik dan dukungan infrastruktur yang memadai, termasuk akses yang konsisten ke perangkat teknologi dan jaringan internet. Pengaturan yang menguntungkan untuk digitalisasi pendidikan dapat dicapai melalui kebijakan yang mendorong penyediaan pelatihan dan penggunaan teknologi yang efisien. Aspek lain yang dapat memengaruhi digitalisasi pendidikan, seperti budaya sekolah, keterlibatan siswa, dan peran orang tua dalam mendorong penggunaan teknologi di rumah dan kelas, memerlukan penyelidikan tambahan.

Daftar Pustaka

- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11-19.
- Atrup, A., Diawati, P., Syamsuri, S., Pramono, S. A., & Ausat, A. M. A. (2023). The Effect of Entrepreneurship Education and Creativity on Students' Entrepreneurial Intention: The Perspective of Effectuation and Cognitive Flexibility Theory. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(2), 555-569.
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102-1110.
- Yusuf, Z. (2020). Interpretasi Guru Kreatif Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 2.
- Setyaningsih, A., & Fauziah, G. N. (2024). Analisis Ketertarikan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Gaya Mengajar Dosen pada Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. *Journal of Education Research*, 5(2), 2252-2261.
- Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. (2023). Proses pembelajaran dan asesmen yang efektif. *Journal on Education*, 5(4), 15729-15743.
- Susanto, P. C., Supardi, S., Parmenas, N. H., Tannady, H., & Soehaditama, J. P. (2023). Mini Review: Work-Life Balance, Psychological Structure, Employee Resilience, and Organization Commitment to Employee Wellbeing: Human Resource Management. *International Journal of Psychology and Health Science*, 1(2), 56-64.

- Tannady, H., & Budi, I. S. K. (2023). The Influence of Organization Culture, Work Environment and Leadership On Performance of Fulltime Lecturer (Case Study of Private Higher Education Institution which Supported by Corporate). *Journal on Education*, 5(4), 13020-13025.
- Qurtubi, A., Rukiyanto, B. A., Rusmayani, N. G. A. L., Hita, I. P. A. D., Nurzaima, N., & Ismaya, R. (2023). Pengembangan Metode Penilaian Kinerja Guru Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3051-3061.
- Lathifah, Z. K. (2016). Pengaruh Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) di Kecamatan Ciawi Bogor Jawa Barat. *IAIN Surakarta*, 93.